



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KONVENSIONAL DAN NEW MEDIA TERHADAP TINGKAT SOSIALISASI POLITIK MAHASISWA FISIP UNDIP (STUDI KASUS MAHASISWA STRATA SATU)

Ramadhan Triwijanarko¹, Drs. Susilo Utomo, M.SI², Dra. Wiwik Widayati, M.Si³

Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro

Abstract

Political socialization is a process of how the political system introduced to someone, and how to determine the person's response and reaction to the political phenomenon. One of the agents of political socialization is the mass media. In the modern era of mass media has been divided into two camps, the conventional media and new media. Widespread development of technology and inexpensive price make the new media accessible to many people. While conventional media slowly began to incontestably with the new media. Students are actively in use at the age of new media, how the use of conventional media and new media by students of Faculty of Social undip and what influences the level of political socialization of students

Keywords: new media, conventional media, political socialization

Abstraksi

Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan dan reaksinya terhadap gejala politik. Salah satu dari agen sosialisasi politik adalah media massa. Di era modern media massa telah terbagi menjadi dua kubu, media konvensional dan new media. Maraknya perkembangan teknologi dan murahnya harga membuat perangkat new media mudah diakses oleh banyak kalangan. Sementara media konvensional perlahan mulai tersaingi dengan adanya new media. Mahasiswa berada pada usia aktif dalam penggunaan new media, bagaimana penggunaan media konvensional dan new media oleh mahasiswa fisip undip dan apa pengaruh bagi tingkat sosialisasi politik mahasiswa

Kata Kunci: new media, media konvensional, sosialisasi politik

¹ Ramadhan Triwijanarko adalah mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro Semarang
alamat email : ramadhantriwijanarko@gmail.com

² Dosen Ilmu Pemerintahan Fisip Undip

³ Dosen Ilmu Pemerintahan Fisip Undip

A. Pendahuluan

Media Massa merupakan salah satu agen sosialisasi politik, media massa memberikan pembelajaran tanpa mengenal batasan umur, selama individu itu bisa mengakses dan membaca berita tersebut.. Saat ini media massa di era modern sudah terbagi menjadi dua, yakni new media dan media konvensional. Sebuah data dari MarkPlus Insight, sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang riset tentang teknologi internet mengatakan bahwa pada tahun 2011, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 55 juta pengguna. Dengan kisaran umur 15-30 tahun sebagai pengguna terbanyak. Penggunaan situs Facebook di Indonesia adalah yang terbesar ketiga didunia. Berdasarkan data statistik pada bulan maret 2012 oleh Sociabakers, Indonesia memiliki 43.523.740 akun pengguna Facebook. Data dari SemioCast.com pada february tahun 2012 menjelaskan bahwa pengguna Twitter di Indonesia mencapai 19,5 juta pengguna. Terbesar kelima didunia setelah Amerika Serikat, Brazil, Jepang, dan Inggris Raya. Mahasiswa berada pada usia yang aktif menggunakan perangkat new media, apa dampak dari penggunaan new media dan media konvensional terhadap tingkat sosialisasi politik.

1. Melihat hal tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan – permasalahan sebagai berikut :
 - (1). Mengetahui bagaimana pengaruh new media dan media konvensional pada proses sosialisasi politik mahasiswa Fisip Undip?, (2). Sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa fisip undip terhadap isu-isu politik

B. Kajian Teori

Sosialisasi politik menurut Gabriel Almond menunjukkan pada proses dimana sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk menyampaikan patokan-patokan politik dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi berikutnya. Sosialisasi politik adalah proses penerimaan atau penyerapan pengetahuan serta nilai-nilai politik terhadap individu. Bagaimana nilai-nilai itu diserap dan diartikan individu maka akan berpengaruh terhadap pemahamannya serta perilakunya terhadap kegiatan dan aktivitas politiknya di masa yang akan datang

Komunikasi massa menurut Harold D. Lasswell (dalam Wiryanto, 2005) memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut "Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?"

Media menurut Hamidjojo dalam Latuheru (1993), memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga dapat sampai ke penerima yang dituju. Memiliki ciri pengawasan, korelasi, penyampaian warisan sosial, dan hiburan.

New Media adalah sebuah istilah yang mulai muncul pada era 90an. New Media kerap kali dikaitkan dengan digitalisasi. Yang merujuk pada akses pada setiap konten kapanpun, dimana, dan pada setiap media elektronik yang ada. Dalam teori media baru ini ada dua pandangan mengenai era media pertama dan kedua. Pertama, pandangan interaksi social : membedakan media menurut seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Kedua, pandangan integritas social : pendekatan ini menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat dengan menyatukan masyarakat dalam bentuk rasa saling memiliki.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengaruh tingkat sosialisasi politik mahasiswa terutama di Fisip Undip melalui media konvensional dan *new media* untuk Oleh karena keperluan tersebut maka dipilihlah sebuah metode kuantitatif penelitian eksplanatif yang menjelaskan hubungan variabel bebas dan terikat dari tema penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada pengaruh media konvensional dan *new media* terhadap tingkat sosialisasi politik mahasiswa Fisip Undip. Fokus ini dipilih karena menarik untuk diteliti mengenai bagaimana penggunaan media konvensional dan *new media* berpengaruh terhadap pemahaman politik mahasiswa Fisip Undip. Permasalahan ini sedang berlangsung, oleh karena itu penelitian ini menggunakan data-data kuesioner yang disebar kepada 92 responden yang terdiri dari lima jurusan dan tiga angkatan berbeda yang ada di Fisip Undip..

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang meliputi identitas responden terdapat data Dimana rata-rata responden berusia 20 tahun pada tahun 2013. Kemudian responden terbanyak berasal dari jurusan Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, sedangkan jurusan Hubungan Internasional menyumbang responden paling sedikit, hal ini dikarenakan jurusan Hubungan Internasional baru resmi dibuka pada tahun 2011. Angkatan tahun 2010 dan 2011 menjadi angkatan dengan jumlah responden terbanyak, hal ini dapat ditambah dengan data yang menyebutkan usia rata-rata responden berusia 20 tahun. Pada usia 20 tahun mahasiswa biasanya berada pada tingkat semester 4 atau 6. Mahasiswa yang berasal dari luar kota Semarang menjadi mayoritas dari jumlah responden dengan jumlah 73,9%

Berdasarkan data pada tema tanggapan responden mengenai pengetahuan akan pemilu 2014 didapatkan bahwa mayoritas seluruh responden sebanyak 100% mengetahui bahwa pada tahun 2014 nanti akan diadakan pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden. Sebanyak 94,6% responden menjawab akan memilih pada pemilu 2014 nanti. Alasan mereka memilih adalah sebanyak 39,1% responden menginginkan adanya perubahan pada kepemimpinan setelah 2014. Dan hanya 5 responden dari 92 atau hanya (5,4%) yang menjawab tidak akan memilih pada 2014 nanti. Alasan mereka tidak memilih dijawab oleh 2 responden dengan menyebutkan bahwa pemilu tidak penting dan 3 responden menyebutkan alasan lain-lain, alasan lain-lain tersebut salah satunya ada responden yang mengatakan bahwa ketika hari diadakannya pemilu responden belum tentu berada pada lokasi dimana ia terdaftar sebagai pemilih.

Sebanyak 50% responden hanya mengetahui nama calon kandidat presiden dan wakil presiden saja tanpa mengetahui latar belakang dan prestasinya. Sementara itu 48,9% responden menjawab tidak tahu tentang partai-partai mana saja yang akan tampil pada pemilu 2014.

Berdasarkan pertanyaan pada tema tanggapan responden mengenai penggunaan media konvensional di data bahwa sebanyak 54,3% responden hanya membaca surat kabar sebanyak 1-2 kali dalam seminggu. Dan berita-berita yang responden banyak sebanyak 26,1% responden menjawab membaca 4 berita yang terdapat pada surat kabar sebanyak 62 responden membaca berita hiburan, dan 55 responden membaca berita politik. Dari data tabel 3.13 juga sebanyak 60,9% responden membaca satu surat kabar. 72 responden menjawab harian Kompas sebagai surat kabar yang paling sering dibaca. Didalam surat kabar sebanyak 28,3% responden membaca berita politik di surat kabar sebanyak seminggu sekali. Dan 64,1% dari responden mengaku mengikuti perkembangan kasus politik di surat kabar.

Mengenai penggunaan televisi sebanyak 48,9% responden menonton televisi selama 1-5 jam seharinya. Dan 71,7% dari responden banyak menonton televisi pada jam-jam istirahat yaitu ketika pukul 18.00-24.00. sebanyak 32,6% responden menonton acara di televisi yang kebanyakan menonton acara-acara berita oleh 66 responden, musik 37 responden, dan infotainment oleh 30 responden. Dari tabel 3.19 juga didapatkan data bahwa 25% responden sering menonton leboh dari lima stasiun televisi. Kebanyakan responden menonton Trans7 (68 responden), Metro Tv (60 responden), dan RCTI (46 responden). Sebanyak 28,3% responden menjawab menonton acara televisi yang membahas tema politik sebanyak dua kali dalam seminggu. Program politik yang sering disaksikan oleh responden adalah perkembangan kasus politik yang dsaksikan oleh 57,6% responden. Selain itu 45,7% responden juga beranggapan acara-acara diskusi politik yang disiarkan televisi termasuk dalam kategori menarik.

Dari tabel mengenai tanggapan responden berkaitan dengan penggunaan new media bahwa 34,8% responden termasuk kategori sering dalam mengakses internet, mereka mengakses internet dalam selang waktu 3-6 jam sehari. 78% responden mengakses internet melalui satu perangkat media. Dengan mayoritas menggunakan perangkat smartphone kemudian menggunakan modem atau jaringan internet yang terdapat dirumah atau dikostan sebagai perangkat terbanyak kedua yang digunakan oleh responden. Sementara itu mengenai penetrasi terbesar dilakukan oleh 57,6% responden melalui situs Google, dan hanya 31,5% yang mengkategorikan Twitter sebagai website yang paling sering responden akses. Dengan data tersebut sebanyak 39,1% responden menggunakan internet untuk keperluan berjejaring sosial.

Seluruh responden atau sebesar 100% responden memiliki akun Twitter dan Facebook. Akun Facebook mereka ini sebanyak 39,1% responden tidak mengaksesnya setiap hari. Dan dalam penggunaannya pun sebanyak 84,8% responden tidak mengupdate halaman status Facebook mereka setiap harinya. Berdasarkan data tabel 3.23 sebanyak 41,3% responden menggunakan Facebook untuk keperluan lain-lain, keperluan lain-lain ini responden artikan mereka mengupdate status mereka berdasarkan keinginan dan suasana dari responden itu sendiri. Dan mayoritas responden sebanyak 91,3% tidak memiliki akun Facebook dari politikus, hanya 8,7% yang mengikuti. Nama-nama seperti Joko Widodo, Annis Mata, dan Ganjar Pranowo adalah nama-nama yang disebutkan oleh reponden yang memiliki akun Facebook politikus.

Dalam penggunaan Twitter oleh para responden terdapat 33,7% responden mengakses Twitter lebih dari 6 jam seharinya. Dan dari penggunaan lebih dari 6 jam sehari tersebut 35,9% responden tidak setiap hari mengupdate status mereka di akun Twitter. Lebih dari separuh responden atau sebanyak 52.2% menulis status tentang hal-hal pribadi didalam akun Twitter mereka masing-masing. Berdasarkan tabel 3.33 hanya 43,5% yang mengikuti akun twitter politikus dan sisanya tidak mengikuti akun Twitter dari politikus. Nama-nama seperti Presiden SBY, Joko Widodo, Pramono Anung, Jusuf Kalla, dan Anas Urbaningrum adalah nama-nama politikus yang beberapa responden ikuti dalam akun Twitter. Sementara 81,5% responden mengikuti akun-akun portal berita seperti Detik, Kompas, Viva News, Metro Tv, dan Tempo pada akun Twitter masing-masing responden.

Berdasarkan data pengetahuan responden mengenai kasus korupsi dan pimpinan partai politik dan institusi pemerintah bahwa seluruh responden atau sebanyak 100% mengetahui kasus-kasus korupsi yang melibatkan partai politik. Ketika ditanyakan tentang kasus apa yang mereka ketahui sebanyak 38,1% responden menjawab tiga kasus yang berkaitan dengan partai politik, kasus-kasus seperti suap import daging sapi, kasus Hambalang, dan kasus Century adalah kasus yang paling sering disebutkan oleh para responden. Pemahaman responden mengenai kasus korupsi ini responden dapatkan melalui media televisi dengan 70 responden mendapatkan

kabar dari kasus politik melalui media televisi. Lebih lanjut 65,2% responden menjawab dua partai yang sering terindikasi dengan kasus korupsi, partai tersebut adalah 85 responden menjawab PKS dan 83 responden menjawab partai Demokrat.

Pada tema ini responden juga ditanyakan tentang pengetahuan mereka terhadap nama-nama pimpinan partai politik dan institusi pemerintah. Sebanyak 79,35% responden menjawab mengetahui tentang nama-nama pimpinan partai politik. Sebanyak 66,3% responden menjawab Susilo Bambang Yudhoyono sebagai ketua umum partai Demokrat saat ini, dan sisanya menjawab Eddie Baskoro dan Annas Urbaningrum. Responden juga ditanyakan tentang siapakah ketua PKS saat ini? Sebanyak 70,7% menjawab Annis Mata, 22,8% menjawab Luthfi Hasan dan sisanya menjawab Hidayat Nur Wahid, Ahmad Fathanah, dan Tifatul Sembiring.

Responden juga ditanyakan siapakah ketua umum PDIP saat ini. Sebanyak 81,5% menjawab Megawati Soekarno Putri dan sisanya ada yang menjawab Puan Maharani, Joko Widodo, serta Pramono Anung. Ketika responden ditanyai seputar siapa ketua MPR dan DPR saat ini sebanyak 73,9% menjawab Taufik Kiemas sebagai ketua MPR saat ini dan 80,4% menjawab Marzuki Ali sebagai ketua DPR saat ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh penggunaan media konvensional dan new media terhadap tingkat sosialisasi politik mahasiswa Fisip Undip dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis diperoleh bahwa untuk variabel media konvensional (X1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,271 (bertanda positif) dengan nilai t hitung sebesar 2,714 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. hal ini berarti media konvensional (X1) berpengaruh positif terhadap tingkat sosialisasi politik mahasiswa Fisip Undip (Y). Hal ini menunjukkan bahwa media konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat sosialisasi politik Mahasiswa Fisip Undip. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) penggunaan media konvensional akan memberikan pemahaman sosialisasi politik yang semakin baik. sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa media konvensional berpengaruh positif terhadap tingkat sosialisasi politik Mahasiswa Fisip Undip diterima.
2. Hasil analisis diperoleh bahwa untuk variabel new media (X2) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,194 (bertanda positif) dengan nilai t hitung sebesar 1,948 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,055 > 0,05$. hal ini berarti new media (X2) berpengaruh positif terhadap tingkat sosialisasi politik mahasiswa Fisip Undip (Y). Hal ini menunjukkan bahwa new media berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat sosialisasi politik Mahasiswa Fisip Undip. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) penggunaan new media akan memberikan pemahaman sosialisasi politik yang semakin baik. sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa new media berpengaruh positif terhadap tingkat sosialisasi politik Mahasiswa Fisip Undip ditolak.
3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman mahasiswa Fisip Undip terhadap isu-isu politik ditemukan data pada tabel 3.5 seluruh responden mengetahui akan diadakan pemilu legislatif dan presiden di tahun 2014. Dan pada tabel 3.8 sebesar 95,6% mengetahui nama-nama calon kandidat presiden dan wakil presiden. Sementara hanya 29,4% responden yang mengetahui partai-partai yang akan mengikuti pemilu

2014. Seluruh responden mengetahui tentang kasus korupsi yang melibatkan parpol sesuai data tabel 3.35. dan sebanyak 62 responden dapat menyebutkan lebih dari dua kasus korupsi yang melibatkan partai politik serta 78 responden mampu mengidentifikasi kasus korupsi dengan partai politik yang terlibat. Berdasarkan tabel 3.39 sebanyak 79,35% mengetahui nama-nama pimpinan partai politik dan lembaga MPR serta DPR

F. Rekomendasi

1. Berdasarkan penelitian ini media konvensional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sosialisasi politik, maka sebaiknya proses-proses sosialisasi politik melalui media-media konvensional seperti televisi dan surat kabar/majalah.
2. Dari hasil temuan new media tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat sosialisasi politik, sehingga saran peneliti adalah menambahkan variabel lain yang memiliki korelasi terhadap sosialisasi politik, seperti peer group, organisasi mahasiswa, dan keluarga.
3. Dalam penelitian objek penelitian yang hanya mencakup mahasiswa Fisip Undip untuk penelitian selanjutnya bisa memperluas objek penelitian agar diperoleh hasil temuan yang lebih luas.
4. Dalam pengisian kuesioner, responden perlu diperhatikan secara baik-baik agar tidak ada kesalahan dalam pengisian kuesioner.

G. Daftar Pustaka

- Alina, Vladimirova. 2011. On the role of blogs as a political marketing tool. Warsaw Conference Program. Warsaw
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosia
- Arifin, Anwar. 2011. Komunikasi Politik Filsafat Paradigma Teori Tujuan Strategis dan Komunikasi Politik Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brant, Keets & Katrin Voltmer. 2011. Political Communication in Postmodern Democracy Challenging the Primacy of Politics. Hampshire: Palgrave Macmillan
- Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia
- Chun, Wendy Hui Kyong & Thomas Keenan. 2006. New Media & Old Media A History and Theory Reader. New York: Routledge
- Cross, Marry. 2011. Bloggerati, Twitterati: How Blogs and Twitter Are Transforming Popular Culture. Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC
- Gaffar, Afan. 1992. Menjelaskan voting behavior di Indonesia. Semnas IX AIPI
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hallin, Daniel C & Paolo Mancini. 2004. Comparing Media Systems THREE MODELS OF MEDIA AND POLITICS. Cambridge: Cambridge University Press
- Hill, David T & Krishna Sen. 2005. The Internet in Indonesia's New Democracy. New York: Routledge
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. Kritik Budaya Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra
- INTERNATIONAL IDEA Are the New Media Good for Democracy? MEDIA ROUND TABLE REPORT. in conjunction with International IDEA's Democracy Forum 2001, 'Democracy and the Information Revolution: Values, Opportunities and Threats' held in Stockholm on 27-29 June 2001.

Jacek, Pyzalski. 2011. Politicians in era social media: opportunities or threat?. Warsaw Conference Program. Warsaw

Martono, Nanang. 2011. Metode penelitian kuantitatif. Jakarta. Rajagrafindo.

Rush, Michael.2008. Pengantar sosiologi politik. Jakarta. Rajawali Pers

Woodier,Jonathan.2008.The Media and Political Change in Southeast Asia Karaoke Culture and the Evolution of Personality Politics.Massachussets.Edward Elgar Publishing, Inc